

**PENTINGNYA PERAN KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH
SECARA TERPADU DALAM PEMBINAAN BAHASA JAWA DAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Surakarta)**

Oleh

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

Possel: farida_nugrahani@yahoo.com

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

ABSTRAK

Pada era global dewasa ini, melalui teknologi berbasis internet semua orang mudah untuk mengakses informasi dari segala penjuru dunia, dan dampaknya bahwa akulturasi budaya adalah sebuah keniscayaan. Dalam kondisi semacam itu, maka posisi bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal perlu diselamatkan agar tidak punah tergeser oleh budaya global. Untuk itu perlu diterapkan strategi yang tepat dalam mengantisipasinya. Berkaitan dengan kondisi itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) bahasa pengantar yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Surakarta; (2) Peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Surakarta di era global; (3) Kontribusi bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter. Data penelitian kualitatif deskriptif ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Adapun validitasnya diusahakan melalui triangulasi, dan analisisnya dilakukan dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar pada lingkungan masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan perkampungan tradisional, tetapi tidak digunakan lagi oleh kelompok masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan modern di perkotaan. (2) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan paling utama dalam pembinaan bahasa Jawa. Masyarakat dan sekolahpun ikut berperan dalam pembinaan bahasa Jawa, meskipun tidak sepenting keluarga. Namun demikian, semuanya tidak mampu menjalankan fungsinya dengan efektif dalam pembinaan bahasa Jawa, jika tidak dilakukan secara bersama-sama, terpadu dan saling mendukung. (3) Pembinaan bahasa Jawa memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter anak, utamanya melalui '*unggah-ungguh*' dan '*empan-papan*' yang mengajarkan sopan-santun terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua, atau terhormat kedudukannya. Simpulan penelitian ini, bahwa pembinaan bahasa Jawa terhadap anak usia sekolah dasar perlu dilakukan secara terpadu pada ranah keluarga, masyarakat dan sekolah. Apabila salah satu dari ranah tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya, maka pembinaan bahasa Jawa tidak dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, pembinaan bahasa Jawa penting untuk dilakukan karena memiliki kontribusi yang positif terhadap pendidikan karakter anak.

Kata kunci: pembinaan bahasa Jawa, terpadu, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya terdiri dari berbagai suku, yang masing-masing memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Karena latar belakang itulah, demi kesatuan dan persatuan bangsa maka diperlukan alat pemersatu, yaitu bahasa. Berangkat dari kesadaran itu, maka pada tanggal 28 Oktober 1928 telah diikrarkan melalui sumpah pemuda, bahwabangsa Indonesia bertanah air satu tanah air Indonesia, berbangsa satu bangsa Indonesia dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambing kebanggaan nasional, lambing identitas nasional, alat pemersatu berbagai anggota masyarakat yang berbeda-beda latar sosial budaya dan bahasa, alat perhubungan antar budaya dan antardaerah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa merupakan rahmat dari Tuhan yang Maha Esa kepada seluruh masyarakat Indonesia. Melalui bahasa, komunikasi antarsuku bangsa dapat terjalin dengan baik, dan persaudaran serta persatuan seluruh warga bangsa dapat dibina. Buah dari persatuan itu, setelah melalui perjuangan yang panjang maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia dapat menyatakan kemerdekaannya. Sejak saat itulah maka kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa nasional, tetapi sekaligus juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Selanjutnya, melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 25, ayat (3) ditetapkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Pada pasal 32, ayat (1) ditetapkan bahwa bahasa Indonesia dapat digunakandalam forum yang bersifat internasional di luar negeri. Sementara pada pasal 32, ayat (2) ditetapkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. Melalui peraturan dalam undang-undang tersebut dapat dipahami betapa besar, penting dan luasnya peran dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di wilayah Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Dalam konteks bernegara, hadirnya bahasa Indonesia sangatlah penting sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa dan alat untuk menunjukkan jaidiri bangsa di kancah internasional. Namun demikian perlu diakui bahwa semakin eksisnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa maka sebaliknya, semakin lemah kedudukan dan fungsi bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Jawa. Peristiwa pergeseran fungsi bahasa Jawa itu sejalan dengan pendapat Fasold (1991: 213), bahwa terdapatnya dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat akan menimbulkan kompetisi di antara keduanya. Bahasa yang kuat akan mendominasi yang lemah, dan yang lemah akan berusaha bertahan atau tergeser. Hal itu biasa terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Adapun tanda-tanda pergeseran bahasa itu adalah munculnya kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih bahasa "baru" dalam ranah yang semula menggunakan bahasa "lama". Dalam konteks ini adalah lebih diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa baru, dari pada bahasa Jawa sebagai bahasa yang lama.

Menurut Subroto (2006:160), dalam kehidupan berbahasa dan bernegara dengan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diakui bahwa bahasa Jawa dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, memiliki kedudukan yang lebih rendah. Sementara itu, masyarakat Indonesia adalah dwibahasawan (*bilingual*) bahkan multibahasawan (*multilingual*). Hal itu merupakan konsekuensi logis dari kuatnya posisi bahasa Indonesia, dan kuatnya arus komunikasi di era global yang berbasis teknologi informasi (*IT*), sehingga akulturasi budaya merupakan sebuah keniscayaan.

Melalui media berbasis teknologi informasi (*IT*) masyarakat Indonesia telah menyerap budaya global, sehingga menjadi dwibahasawan, atau bahkan multibahasawan. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia hidup dalam situasi diglosia (*diglossic situation*). Menurut Wardhaugh (2000:88) dalam pengertian diglosia ini, sesungguhnya masing-masing bahasa (kode, dan variasinya) itu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sejalan dengan teori diglosia itu, sesuai pula dengan fakta kebahasaan di lapangan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kondisi kebahasaan di Indonesia ini menunjukkan adanya situasi **diglosia**, dimana bahasa Indonesia menduduki peran dan fungsi yang lebih tinggi, sementara bahasa Jawa menduduki peran dan fungsi yang lebih rendah.

Berkaitan dengan pergeseran fungsi bahasa itu, maka fungsi bahasa Jawa menjadi lebih menyempit, dan terbatas pada alat komunikasi internal di lingkungan masyarakat Jawa, dan dalam ranah keluarga Jawa. Lebih dari itu bahasa Jawa juga difungsikan sebagai sarana pengungkap kebudayaan Jawa seperti, kesenian tradisional dan upacara adat. Dalam bidang kesenian tradisi, misalnya *wayang*, *kethoprak*, *macapatan*, *tembang*, dan *karawitan*. Sementara dalam bidang upacara adat (ritual dan seremonial), misalnya upacara *panggih pengantin*, *midodareni*, *tedhak siten*, *bleketepe*, *mitoni*, *wiwit* dan sebagainya.

Fenomena kebahasaan yang telah diungkapkan di atas menjadi sebuah bukti pembenaran, mengapa bahasa Jawa semakin tidak populer dikalangan generasi muda di era global ini. Bahkan bahasa Jawa disinyalir kini mulai ditinggalkan oleh para pemiliknya karena lebih memilih bahasa ‘baru’ yang memiliki jangkauan lebih luas. Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan simpulan tersebut, seperti penelitian Edi Subroto dan Maryono (2007) yang berjudul “Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama* di Kalangan Generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya”. Penelitian Farida Nugrahani (2008) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa Generasi Muda Kabupaten Karanganyar”, dan Penelitian Rina Iriani (2010) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Karanganyar (Studi Evaluasi Kebijakan Bupati tentang “Program Rabu Berbahasa Jawa”)”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Bahasa apakah yang digunakan sebagai bahasa pengantar anak usia Sekolah Dasar di lingkungan keluarga pada masyarakat Jawa di Kota Surakarta? (2) Bagaimanakah peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa di era global ini? (3) Bagaimanakah kontribusi pembinaan bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter anak?

KAJIAN TEORI

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pemerintah telah mencanangkan program pendidikan karakter.

Strategi pembangunan dan pengembangan pendidikan karakter meliputi beberapa tahap, sebagaimana dijelaskan berikut ini. (1) Sosialisasi, yaitu penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa. Media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi. (2) Pendidikan formal (satuan pendidikan), pendidikan nonformal (kegiatan keagamaan, kursus, pramuka dll.), pendidikan informal (keluarga, masyarakat, dan tempat kerja), dan forum pertemuan (kepemudaan). (3) Pemberdayaan, yaitu memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb.) agar dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter. (4) Pembudayaan, yaitu bahwa perilaku berakarakter perlu dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi suatu budaya. (5) Kerjasama, yaitu membangun kerjasama sinergis antara semua pemangku kepentingan.

Berikut ini disampaikan mengenai *grand design* pendidikan karakter di Indonesia.



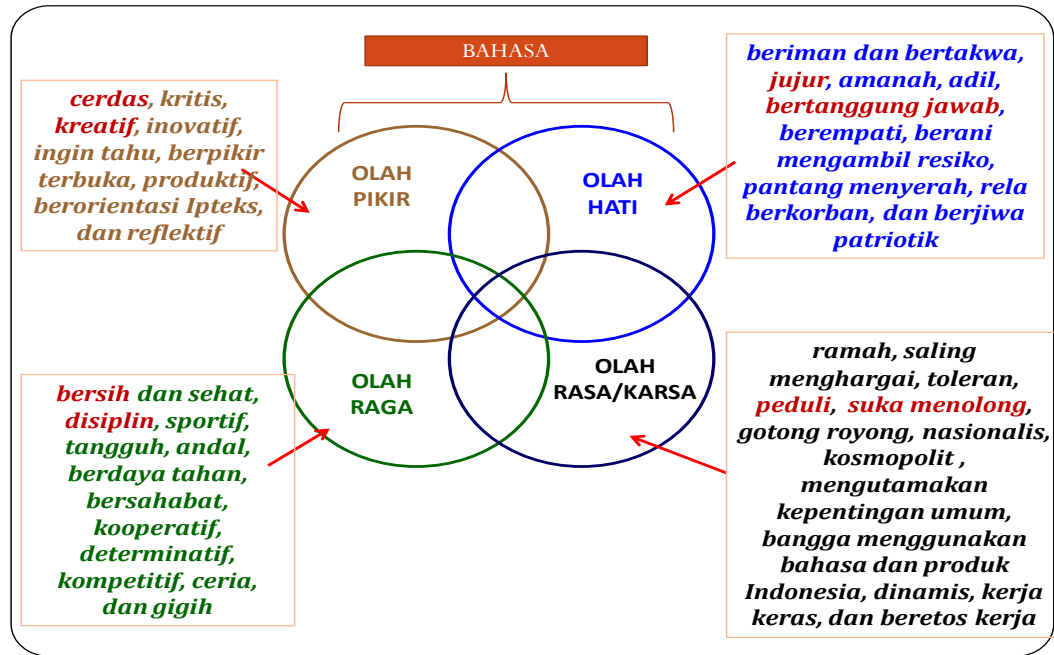
Gambar1: *Grand Design* Pendidikan Karakter di Indonesia

Dari gambar tersebut tampak dengan jelas bahwa untuk membentuk karakter anak, sangat diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, baik pemerintah sebagai pengambil kebijakan, maupun keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tempat utama proses pendidikan itu berlangsung. Pendidikan karakter juga memerlukan dukungan kurikulum terpadu yang digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah. Melalui kurikulum terpadu pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum di semua tingkatan. Memasukkan nilai-nilai moral, etika dan agama dalam semua pelajaran, sehingga membuat pembentukan karakter menjadi bagian dari setiap subjek dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter juga memerlukan model dari orang dewasa. Pada umumnya anak-anak senang meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Oleh sebab itu menjadi sangat penting bahwa orang dewasa mampu menunjukkan karakter positif di manapun berada, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Selain itu, dalam proses pendidikan karakter memerlukan keterlibatan anak dalam semua kegiatan yang positif. Proses memahami, mengalami, dan merasakan sendiri merupakan hal penting yang perlu dilalui dalam rangka menemukan karakternya.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, telah dipahami bahwa sukses suatu bangsa sangat ditentukan oleh pembentukan karakter bangsa tersebut. Oleh sebab itu keberadaan pendidikan yang utuh yang mampu melahirkan manusia-manusia berkarakter yang siap menjadi pemimpin bangsa menjadi sangat penting. Mengingat tujuan pendidikan selain mempersiapkan manusia untuk *survive* dalam berkompetisi di lingkungan kerja adalah membentuk manusia yang dapat berpikir secara menyeluruh yaitu manusia yang mampu berpikir global namun tetap bertindak dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Manusia yang pintar, cerdas dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi yang bertaraf dunia (internasional), namun perilakunya tetap berkarakteristik lokal, karena tidak tercerabut dari akar budayanya (Nugrahani, 2011:7).

Selanjutnya, dalam membahas tentang pendidikan karakter maka kesadaran bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis & multi dimensi dengan beranekaragam suku, ras dan agama perlu dikedepankan. Dalam konteks ini, keberadaan bahasa dalam situasi bangsa yang pluralis menjadi amat sangat penting. Fungsi bahasa sangat strategis, yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi antarbangsa, sebagai sarana pengungkap perasaan dan pikiran manusia, dan sebagai alat untuk saling memahami, mengenali, menerima persamaan dan perbedaan antarbangsa. Namun demikian sebanding dengan fungsi strategis tersebut ada sisi negatif bahasa bahwa bukan tidak mungkin bahasa yg fungsinya sebagai sarana pengungkap perasaan dan pikiran manusia itu, justru berperan sebagai pemicu konflik yang dapat membuahkan kesalahpahaman, dan pertikaian di dalam masyarakat.

Berikut ini disampaikan gambar yang dapat menunjukkan pentingnya peran bahasa dalam pembentukan karakter anak.



Gambar2: Peran bahasa dalam pendidikan karakter

Dari gambar di atas, dapat dipahami jika pembentukan karakter dapat dimulai dengan pembinaan bahasa. Melalui bahasanya seseorang dapat menunjukkan karakternya, apalagi ketika berbahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat nilai-nilai luhur budaya Jawa yang adiluhung, yang mencerminkan karakter orang Timur, yang santun dan berbudaya tinggi.

Dalam bahasa Jawa, nilai luhur budaya Jawa tampak pada rasa kebersamaan, kesantunan, dan ketuhanan. Hal itu tercermin dari tata cara penggunaan bahasa Jawa yang dikenal dengan istilah “*unggah-ungguhing basa*” yang mengatur tentang tata krama dalam berbahasa, sopan santun, *subaseta*, dan sebagainya, yang merupakan kebalikan (lawan) dari *murang tata*, *degsura*, dan *nerak suba sita*. Istilah “*unggah-ungguhing basa*” itu, dalam ilmu linguistic disebut dengan etiket berbahasa atau kesantunan berbahasa (Poedjosoedarmo, dkk., 1979:13). Kesantunan itu merupakan ajaran yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai warisan budaya Jawa yang hidup sampai sekarang.

Menurut Dwiraharjo (2003: 6), dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan-ungkapan kesantunan, antara lain: (1) *Andhap asor* atau *anor raga* (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) *Empan papan* (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) *Tata krama ngedohake panyendhu* (tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) *Undha usuk* atau *Unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur dalam berbahasa). Dengan memperhatikan nilai-nilai budaya Jawa sebagai cerminan karakter yang mulia yang terkandung dalam bahasa Jawa, maka pembinaan bahasa Jawa untuk anak (usia sekolah) melalui pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, dan pembiasaan penggunaannya dilingkungan keluarga serta masyarakat, tentu sangat penting karena dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakternya.

METODE

Data tentang pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, dan observasi. Sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel sesuai kebutuhan penelitian (Sutopo, 2002:50). Untuk keperluan penelitian ini dipilih Kota Surakarta sebagai lokasi penelitian, dengan memilih sebagian masyarakatnya menjadi narasumber. Kriteria narasumber yang dipilih adalah anggota masyarakat di Kota Surakarta yang beretnis Jawa dan memiliki anak pada usia Sekolah Dasar. Adapun sebagai narasumber ditentukan masing-masing adalah orang tua (ayah ibu) beserta anaknya yang masih belajar di Sekolah Dasar dengan domisili yang berbeda, yang mewakili kelompok masyarakat modern yaitu yang tinggal di kawasan perumahan dan masyarakat tradisional yang tinggal di kawasan perkampungan tradisional. Selain itu dalam memilih narasumber juga dipertimbangkan pula asal sekolahnya, untuk memenuhi keterwakilan status sekolah dasar negeri dan swasta. Narasumber yang lain dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa pada masing-masing sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian, dan tokoh masyarakat Jawa di Kota Surakarta. Validitas data diupayakan melalui triangulasi metode dan teori. Selanjutnya data yang terkumpul dalam penelitian dengan kasus tunggal terpancang (*embedded case study*) ini dianalisis dengan model analisis interaktif dalam bentuk siklus (Miles & Huberman, 2004: 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga unit, yaitu (1) Data tentang bahasa pengantar siswa Sekolah Dasar Kota Surakarta di lingkungan keluarga dan masyarakat. (2) Data tentang peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa di era global (3) Data tentang kontribusi bahasa Jawa terhadap pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Surakarta.

Bahasa Jawa dan Indonesia sebagai Bahasa Pengantar

Data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok model komunikasi dari siswa Sekolah Dasar Kota Surakarta, yaitu siswa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan bahasa Indonesia serta bahasa campurab sebagai bahasa pengantarnya. Uraianannya sebagai berikut. (1) **Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pengantar.** Pada kelompok pertama, adalah siswa Sekolah dasar yang dibesarkan pada keluarga dalam lingkungan masyarakat tradisional (di kawasan perkampungan). Pada keluarga dalam lingkungan masyarakat tradisional (di kawasan perkampungan) pada umumnya, anak-anak masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Meskipun bahasa Indonesia tetap diajarkan kepada anak sebagai bahasa kedua, keluarga dalam kategori ini pada umumnya tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi dalam ranah keluarga. Selain sebagai bahasa ibu, dalam kelompok masyarakat tradisional ini bahasa Jawa juga menjadi alat komunikasi yang utama dalam lingkungan masyarakatnya. (2) **Bahasa Indonesia sebagai bahasa Pengantar.** Pada kelompok kedua, siswa Sekolah Dasar yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat modern (di kawasan perumahan), yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Pada kelompok masyarakat modern ini, bahasa

Jawa sudah jarang digunakan sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar pergaulan. Meskipun orang tua (pasangan ayah dan ibu) masih menggunakan bahasa Jawa, pada umumnya mereka mengajarkan kepada anaknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya (bahasa ibu). Pada pasangan keluarga muda tersebut, pada umumnya bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga adalah bahasa campuran (Indonesia dan Jawa) karena ayah kepada ibu (dan sebaliknya) masih menggunakan bahasa Jawa, namun ayah dan ibu kepada anak (dan sebaliknya) menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam ranah masyarakat juga bahasa Indonesia, mengingat pada umumnya lingkungan perumahan ini terletak di perkotaan, dan masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, ras, dan suku bangsa.

Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah dalam Pembinaan Bahasa Jawa

Dari temuan data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah yang pertama, selanjutnya dilakukan pelacakan lebih mendalam untuk melihat latar belakang munculnya fenomena kebahasaan yang ditemukan tersebut. Adapun focus penelitiannya adalah untuk melihat bagaimana peran keluarga, masyarakat dan sekolah dalam pembinaan bahasa Jawa. Selanjutnya, dari berbagai narasumber yang dijangkau informasinya melalui teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen, pada akhirnya diperoleh data sebagai berikut. (1) **Siswa SD dari keluarga tradisional.** Siswa SD yang dibesarkan dari keluarga yang tinggal di perkampungan tradisional, pada umumnya memiliki prestasi yang lebih baik dalam mata pelajaran bahasa Jawa, karena mayoritas mereka berbahasa ibu bahasa Jawa dan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran (Indonesia-Jawa) untuk berkomunikasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakatnya. (2) **Siswa SD dari keluarga modern di perkotaan.** Siswa pada kelompok ini pada umumnya memiliki prestasi yang lebih rendah dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Hal itu antara lain dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu dan bahasa pergaulannya di lingkungan keluarga dan masyarakatnya bukan bahasa Jawa, tetapi bahasa Indonesia.

Dari data yang ditemukan selanjutnya dilakukan validasi dengan teknik triangulasi untuk memastikan adanya hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari validasi yang dilakukan ditemukan kecenderungan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan masyarakat tradisional masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, sekaligus bahasa pengantar pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Karena kebiasaan dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi itu, maka prestasi belajar bahasa Jawanya di sekolah juga lebih baik dibandingkan dengan siswa dalam kelompok lingkungan modern. Demikian pula sebaliknya, Dari fakta yang ditemukan itu, ditarik simpulan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama memiliki hubungan (dan mungkin pengaruh) terhadap pembinaan bahasa Jawa bagi siswa usia SD.

Kontribusi Bahasa Jawa terhadap Pendidikan Karakter Anak

Bahasa menunjukkan bangsa. Melalui bahasa Jawa dapat ditanamkan nilai-nilai 'adiluhung' budaya Jawa kepada anak. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kesantunan dalam berbahasa, meliputi pengetahuan tentang hal-hal berikut. (1) *Andhap asor* atau *anor raga* (merendahkan diri terhadap orang lain); (2) *Empan papan* (fleksibel menyesuaikan tempat); (3) *Tata krama ngedohake panyendhu*

(tata karma menjauhkan prasangka buruk); dan (4) *Undha usuk* atau *Ungguh-ungguhing basa* (tingkat tutur dalam berbahasa).

Data tentang kontribusi pembinaan bahasa Jawa pada siswa Sekolah Dasar terhadap pendidikan karakter adalah sebagai berikut. (1) Ketika anak berbahasa Jawa (ragam *krama*), maka anak menunjukkan bahasa tubuh, mimik, dan intonasi yang lebih santun dari pada ketika mereka menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya. (2) Ketika anak berbahasa Indonesia, maka anak menunjukkan bahasa tubuh, mimik, dan intonasi yang lebih bebas (moderat) dari pada ketika mereka menggunakan bahasa Jawa (baik ragam *ngoko* maupun *krama*). (3) Pembinaan bahasa Jawa dapat efektif jika dilakukan secara bersama-sama pada ranah keluarga, masyarakat dan sekolah. Demikian pula untuk pendidikan karakter. Keduanya dapat dicapai secara bersama-sama.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembinaan bahasa Jawa memiliki kontribusi terhadap pendidikan karakter, setidaknya telah mengajarkan kepada anak untuk santun dalam berbahasa dan bersikap terhadap orang lain, dengan selalu menganggap lebih tinggi orang lain dari pada dirinya. Tentu saja menanamkan perilaku bahasa semacam ini tidaklah mudah, karena perlu dilakukan dalam berbagai tahapan, termasuk di dalamnya adalah pemberian contoh dari orang dewasa melalui pendidikan informal (keluarga, dan masyarakat), dan pembudayaan, yaitu pembinaan yang dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang merasuk ke dalam jiwa.

PENUTUP

Dari keseluruhan temuan penelitian yang telah diuraikan dalam makalah ini dapat disampaikan simpulan berikut.

- (1) Di Kota Surakarta, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. Kecenderungan ini tampak pada keluarga (Jawa) yang tinggal di perkotaan atau di lingkungan masyarakat modern yang multikultural. Pada masyarakat yang tinggal di perkotaan itu, pada umumnya telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar dalam pergaulan di lingkungan masyarakatnya. Namun demikian pantas pula disyukuri, karena bahasa Jawa masih digunakan sebagai bahasa ibu dan bahasa pengantar pada lingkungan masyarakat Jawa yang tinggal di kawasan perkampungan tradisional, meskipun mereka juga sering menggunakan bahasa campuran (Jawa-Indonesia).
- (2) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan paling utama dalam pembinaan bahasa Jawa bagi anak usia Sekolah Dasar. Dalam keluarga, anak akan mulai mengenal dan belajar bahasa pertamanya (bahasa ibu). Selanjutnya, bahasa ibu (bahasa Jawa) tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan keluarganya. Untuk itulah keluarga merupakan lembaga terpenting dalam pembinaan bahasa anak. Selebihnya itu, masyarakat dan sekolah juga ikut berperan dalam pembinaan bahasa Jawa, meskipun tidak terpenting keluarga. Faktanya, anak yang tidak mendapatkan bahasa ibu bahasa Jawa, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Jawa. Demikian pula pada akhirnya juga sulit untuk menggunakan bahasa tersebut sebagai pengantar pergaulannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembinaan bahasa

Jawa secara terpadu, antara keluarga, masyarakat, dan sekolah, agar saling mendukung keberhasilannya.

- (3) Pembinaan bahasa Jawa memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Melalui '*unggah-ungguh*' dan '*empan-mapan*' yang mengajarkan kesantunan dalam berbahasa, anak diajarkan untuk berlaku sopan dan santun terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua, atau lebih terhormat kedudukannya. Melalui pemahaman konsep ini, maka karakter anak dapat terbentuk. Pada akhirnya dapat disampaikan sebagai penutup tulisan ini, bahwa pembinaan bahasa Jawa terhadap anak usia Sekolah Dasar perlu dilakukan secara terpadu, utamanya melalui ranah keluarga, dan didukung oleh masyarakat lingkungannya, maupun sekolah. Melalui pembinaan bahasa Jawa secara terpadu, sesungguhnya sekaligus telah melaksanakan pendidikan karakter sebagaimana program pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwirahardjo, Maryono. 2003. "Pokok-pokok Pikiran tentang Sopan Santun Berbahasa bagi Generasi Muda dalam Era Globalisasi", dalam *Jurnal Linguistik Jawa*. Vol 1 No. 02. UNS.
- Fasold, Ralph. 1991. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2004. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nugrahani, Farida. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran "*Unggah-Ungguhing Basa*" dalam Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda" dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Universitas Muhammadiyah Malang, 30 April 2011.
- 2008. "Penggunaan Bahasa Jawa Generasi Muda Kabupaten Karanganyar". *Laporan Penelitian*. Sukoharjo: LPPM Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. Th. Kundjana; Gloria Soepama; Alip Suharso.1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iriani, Rina. 2010. "*Penggunaan Bahasa Jawa di Kalangan Generasi Muda Kabupaten Karanganyar (Studi Evaluasi Kebijakan Bupati tentang "Program Rabu Berbahasa Jawa")*". *Disertasi*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Subroto, Edi. 2006. "Peran Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah Secara Terpadu dalam Pembinaan Bahasa Jawa" dalam Prosiding Kumpulan Makalah Konggres Bahasa Jawa IV di Semarang, 10-14 September 2006.
- Subroto, Edi; Maryono Dwirahardjo, Budhi Setiawan. 2007. "Model Pelestarian dan Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama* di Kalangan Generasi Muda Wilayah Surakarta dan Sekitarnya". *Laporan Hasil Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana HPTP Tahun I Tahap I*
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

**Peningkatan Kesadaran Bersastra Siswa TK
dengan Menggunakan Permainan Sosiodrama
Jendriadi
(Dosen STKIP Adzkia)**

ABSTRAK

Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang tidak enak badan yang yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik sendiri, dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Bentuk permainannya pun beragam. Berdasarkan fenomena tersebut para ahli PAUD menentukan bahwa bermain peran merupakan factor penting dalam kegiatan pembelajaran, dimana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak. Istilah sosiodrama dan bermain peranan (*role playing*) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Kedua istilah ini (sosiodrama dan bermain peranan), kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi. Hanya bedanya kedua metode tersebut tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya. Dalam kaitannya dengan naak usia Taman Kanak-kanak, metode sosiodrama diyakini mampu meningkatkan kesadaran bersastra siswa Taman Kanak-kanak.

Kata Kunci: Kesadaran Bersastra, Permainan, Sosiodrama

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya semua anak suka bermain, hanya anak-anak yang tidak enak badan yang yang tidak suka bermain. Mereka menggunakan sebagian besar waktunya untuk bermain, baik sendiri, dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa. Bentuk permainannya pun beragam. Berdasarkan fenomena tersebut para ahli PAUD menentukan bahwa bermain peran merupakan factor penting dalam kegiatan pembelajaran, dimana esensi bermain harus menjadi jiwa dari setiap kegiatan pembelajaran anak.

Kegiatan bermain pada anak perlu mendapat perhatian para pendidik anak usia dini. Di zaman yang semakin modern ini banyak anak-anak yang tertekan untuk mengikuti kegiatan sekolah. Banyak tugas-tugas yang diberikan guru, termasuk pekerjaan rumah (PR) dan les. Pembelajaran anak usia dini banyak yang sangat terstruktur dan formal, sehingga celah bagi anak untuk bermain sambil belajar semakin sempit.

Pelajaran sastra tidak hanya sekedar mengenalkan sastra kepada anak. akan tetapi, mendekatkan sastra kepada anak didik sangatlah penting karena nilai-nilainya yang berguna memahami hidup. Ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, semuanya tercipta dalam sastra. Anak-anak dapat mengembangkan

pemikirannya serta talenta dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup. Melalui sastra pula, anak-anak dapat mengembangkan pemikirannya serta talenta dalam menulis sehingga dapat memaknai hidup. Melalui sastra pula, anak-anak dapat menemukan berbagai kemampuan yang mereka miliki.

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra sebagai selain penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafor yang terdapat di dalamnya. (Rohinah, 2011:13).

Sebagai ahli anak usia dini, guru memikul tanggungjawab yang besar untuk membimbing perilaku anak dengan cara-cara yang bersifat dekat dan pribadi. Guru akan menghabiskan banyak waktu dengan anak usia dini sebagai pengganti orang tua/keluarga. Oleh sebab itu, guru perlu mengetahui cara terbaik untuk membimbing perilaku mereka dan membantu mereka menjadi bertanggungjawab. (Morisson, 2008:344)

Hari ini, sebagian orang tua dan guru sedikit mengabaikan kesadaran bersastra untuk anak usia dini. Padahal, pemahaman bersastra untuk anak usia dini sudah semestinya diberikan kepada mereka sebagai pondasi awal untuk mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Harapannya, dengan adanya metode sosiodrama kemampuan bersastra anak menjadi terakomodir dan terstimulus untuk lebih mencintai sastra semenjak dini.

B. PEMBAHASAN

Sastra Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat. Terutama perkembangan fisik dan perkembangan mental. Untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak, sastra dapat dijadikan sebagai sarana penunjang, karena sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak (Ampera, 2010: 9)

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi pembacanya adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkanluaskannya termasuk kepada anak-anak.

Sesuai sasaran pembacanya, sastra anak dituntut untuk memiliki kemasan dalam bentuk yang berbeda dibandingkan dengan sastra orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami oleh mereka dengan baik. Sastra anak adalah bagian dari upaya pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembacanya. (Puryanto, 2008: 2)

Metode Sociodrama

Metode sociodrama dan bermain peranan bagi anak usia taman kanak-kanak merupakan dua buah metode mengajar yang mengandung pengertian yang dapat dikatakan bersama dan karenanya dalam pelaksanaan sering disilih gantikan. Istilah sociodrama berasal dari kata sosio atau sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik kejiwaan, pergolakan, benturan antara dua orang atau lebih. Sedangkan bermain peranan berarti memegang fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai guru, anak yang sombong, orang tua dan sebagainya.

Kedua metode tersebut biasanya disingkat menjadi metode “sociodrama” yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru. Melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama. Pendek kata, sociodrama dimaksudkan sebagai suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial

Langkah-Langkah Metode Sociodrama

Keberhasilan proses permainan peran sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan pimpinan membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Pimpinan disini bisa ketua organisasi, ketua pertemuan, atau anggota kelompok yang menguasai proses permainan peran. Kegiatan permainan peran itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses permainan peran. Langkah yang lain berfungsi mempersiapkan pemain dan pengamat, atau membantu menginterpretasikan permainan. Permainan peran sebagai proses pendidikan meliputi beberapa langkah. Pimpinan harus menguasai setiap langkah dan memberitahukannya kepada anggota kelompok.

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain :

1. Menentukan Masalah

Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya. . Sebagai contoh, petani penyewa mencoba meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi.

2. Membentuk Situasi

Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan

dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

3. Membentuk Karakter

Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit. Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.

4. Mengarahkan Pemain

Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

5. Memahami Peran

Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain, hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.

6. Menghentikan/memotong

Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan.

7. Mendiskusikan dan menganalisis permainan

Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya.

Hafiz Muthoharoh. *Metode Sosiodrama*. Tersedia :

<https://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>

<http://1003970.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-hakikat-dan-ciri-sastra-anak.html>

- Morisson, George. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta; PT. Indeks.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Rohinmah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta : Arruz Media
- Rochmawati. 2012. *Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Surabaya; <http://digilib.uinsby.ac.id/9860/>.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA TERHADAP PENYAKIT PANAS BADAN DALAM MANUSKRIP *SPJJ* I SURAKARTA

Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, VennyIndriaEkowati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

hesti_mulyani@uny.ac.id

vennyindria@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengobatan tradisional Jawa terhadap penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak dalam manuskrip *SPJJ* I (*Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I) koleksi perpustakaan Radyapustaka Mangkunagaran Surakarta. Deskripsi pengobatan tradisional Jawa meliputi deskripsi kandungan herbal, kemanfaatan, dan cara pengobatannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa metode pemberian pengobatan tradisional Jawa yang ditemukan dalam manuskrip *SPJJ* I adalah termasuk pengobatan medis. Pengobatan tradisional Jawa dengan dalam manuskrip Jawa *SPJJ* I terdiri atas bahan jamu dalam ramuan/racikan atau resep jamu untuk penyakit panas terdiri atas tanaman obat (tumbuhan herbal), cairan, dan pelengkap jamu. Tanaman obat atau tumbuhan herbal yang ditemukan terdiri atas akar (*dhadhap sreng*), rimpang (kunci), umbi (bawang merah dan bawang putih), kayu/kulit kayu (*manis jangan cina* (kayu manis), kayu tinja, dan pulasari), daun (inggu, kara, karandang, meniran, dan trengguli), buah (adas, labu putih, dan beras), dan biji (isi *bendha*, bidara putih (laut), dan isi kecil sawo). Bahan-bahan lain sebagai pelengkap adalah air jeruk nipis, air tawar, garam, jeruk purut, dan lalat. Cara pengolahan jamu ditemukan ada empat macam, yaitu: (1) dibakar, (2) dihaluskan/di-pipis, (3) diparut, dan (4) dipendam dalam abu panas. Untuk metode pemberian jamu ditemukan ada lima macam, yakni (1) di-*borèh*-kan, (2) diminumkan, (3) diparamkan, (4) di-*pupuk*-kan, dan (5) di-*tapel*-kan.

Kata Kunci: pengobatan tradisional Jawa, manuskrip Jawa, penyakit panas badan

1. Pendahuluan

Judul tulisan ini adalah “Pengobatan Tradisional Jawa terhadap Penyakit Panas Badan dalam Manuskrip *SPJJ* I Surakarta” merupakan bagian dari penelitian kelompok yang bertujuan untuk melestarikan isi manuskrip (teks) Jawa. Manuskrip Jawa yang dimaksud berisi mengenai teks berjenis *primbon*, yakni berhubungan dengan pengobatan tradisional Jawa. Tujuan penelitian kelompok itu diwujudkan dengan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan pengobatan tradisional Jawa yang dimuat dalam sumber data berupa manuskrip Jawa. Manuskrip atau naskah adalah karangan tulisan tangan nenek moyang, baik yang masih asli maupun salinannya (Darusuprta, 1984 dalam Mulyani, 2014:

1). Jawa adalah nama pulau yang dihuni oleh masyarakat yang melestarikan suatu tradisi dari waktu ke waktu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan nenek moyang Jawa, baik yang masih asli maupun salinannya, yang berisi uraian tentang suatu tradisi (Baroroh-Baried, 1994: 1-3, 55), dalam hal ini tradisi pengobatan tradisional Jawa. Tradisi pengobatan tradisional Jawa adalah pengobatan dengan menggunakan tanaman obat atau tumbuhan herbal yang diolah secara tradisional, dengan metode atau cara penyembuhan secara tradisional, dan diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan tersebut awal mulanya hanya dikenal oleh kalangan tertentu saja, kemudian lama-kelamaan menyebar hingga masyarakat luas, termasuk masyarakat Jawa (Redaksi *Trubus*, 2012: 1).

Dari zaman dahulu sampai saat ini, ramuan tradisional Jawa masih diyakini membantu kesulitan kesehatan terutama bagi masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan. Hal itu demikian karena alam pedesaan dimungkinkan masih mudah untuk mendapatkan banyak bahan tanaman yang berkhasiat obat atau tumbuhan herbal. Dengan besarnya perhatian masyarakat terhadap pengobatan tradisional maka keadaan masyarakat di pedesaan pun merambah kepada mereka yang hidup di kota besar, yakni mulai membudidayakan tumbuhan herbal (Hartati, 2011:22). Terkait dengan hal tersebut, maka sampai saat ini pun banyak ditulis buku-buku yang terkait dengan tumbuhan herbal sebagai bahan untuk pengobatan tradisional.

Dengan bahan tumbuhan herbal digunakan kemanfaatannya dan diracik menjadi ramuan yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Namun demikian, sumber-sumber rujukan belum dicantumkan pada tulisan-tulisan tersebut, terutama sumber rujukan yang berupa manuskrip Jawa. Oleh karena itu, penelitian tentang pengobatan tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa perlu dilakukan. Hal itu terkait dengan akumulasi sumber data pengobatan tradisional yang memang ditulis oleh nenek moyang pada waktu itu. Sistem pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip sesungguhnya sudah berusia cukup tua, berasal dari tradisi yang dimungkinkan dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20 (Mulyani, dkk., 2015: 2). Namun demikian, tidak ada catatan yang resmi sejak kapan tradisi meracik dan meramu jamu bermula. Akan tetapi, tradisi itu diyakini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Tradisi meracik dan meramu jamu sudah menjadi budaya sejak kerajaan Hindu Jawa. Relief Candi Borobudur yang dibuat pada tahun 772 Masehi menggambarkan kebiasaan meracik dan meminum jamu untuk menjaga kesehatan. Bukti sejarah lainnya, yaitu penemuan prasasti Madawapura dari peninggalan kerajaan Hindu Majapahit yang menyebut adanya profesi tukang meracik jamu yang disebut *acaraki*. Setelah mengenal budaya menulis, bukti sejarah mengenai penggunaan jamu semakin kuat dengan ditemukannya *usada lontar* di Bali yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno (Djojo Seputro, 2012:1). Tradisi tersebut ditulis dalam manuskrip dan menjadi tradisi turun temurun yang dikerjakan oleh masyarakat Jawa.

Dewasa ini, pada kehidupan masyarakat modern tampak adanya perhatian yang besar terhadap pengobatan tradisional. Semangat *back to nature* 'kembali ke alam' menjadi lokomotif freer tentang khasiat herbal di berbagai institusi di berbagai negara. Riset yang paling fenomenal adalah riset tentang keandalan daun sirih sebagai penumpas kanker, riset Jerry L McLaughlin, peneliti di *Departement*

of Medical Chemistry and Pharmacognosy, Pradue University dan Prof. Soelaksono Sastrodiharjo, peneliti di Sekolah Ilmu dan Tinggi Hayati (STIH) Institut Teknologi Bandung, mengungkap kandungan acetogenin daun sirsak mampu menghambat pertumbuhan tujuh sel kanker, yaitu serviks, payudara, prostat, paru-paru, ginjal, pancreas, dan usus besar (*Trubus Invogen*, Vol.11 dalam Mulyani, 2015:3). Oleh karena itu, penelitian tentang pengobatan tradisional yang terdapat pada manuskrip Jawa penting lagi berguna untuk dilakukan.

Dalam khasanah manuskrip Jawa, manuskrip *SPJJ I* (*Serat Primbon Jampi Jawi* jilid I) adalah termasuk manuskrip dalam pengelompokan teks sastra *primbon* (Behrend, 1990: xii). Kategori teks sastra jenis *primbon* itu memuat uraian tentang racikan jamu asli Jawa. Di samping itu, juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 55) yang sarat dengan ajaran tentang jamu (bahan jamu, racikan, cara pengolahan, dan metode atau cara pengobatannya secara tradisional Jawa). Hal itu ditulis sebagai dokumentasi khasanah pengobatan alternatif yang telah berabad-abad dilakukan oleh masyarakat Jawa, tidak saja menarik perhatian pada bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik pada bidang pengobatan tradisional.

Tulisan ini sengaja memilih pengobatan tradisional Jawa terhadap penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak karena beberapa alasan. Pertama, anak-anak **balita**, yakni anak yang berumur di bawah lima tahun, pada umumnya rentan terhadap segala cuaca. Jika, musim kemarau cuaca akan panas dan terjadi kekeringan yang menyebabkan debu bertebaran. Hal itu menyebabkan gangguan tenggorokan, bersin-bersin, dan akibatnya hidung tersumbat. Kedua, jika musim penghujan maka cuaca akan menjadi dingin. Jika badan anak tidak segera dilindungi maka akan mengakibatkan tidak enak badan.

Ketiga, di antara musim kemarau dan penghujan, maka cuaca menjadi di antara panas-kering dan lembab-dingin. Hal itu yang dapat menyebabkan badan anak yang rentan terhadap cuaca akan menjadikan tidak enak badan. Ketiga keadaan cuaca tersebut di atas ditanggapi oleh badan anak-anak, yakni dengan pertanda demam atau panas badan. Dengan mengangkat dan menganalisis isi manuskrip yang berisi tulisan tentang ramuan atau resep jamu diharapkan dapat memberikan alternatif penyembuhan terhadap penyakit panas badan secara pengobatan tradisional Jawa. Dengan pengobatan tradisional Jawa, masyarakat akan mendapatkan kemudahan, yakni mudah mendapatkan bahan jamu, mudah pengolahannya, ringan harganya, aman, dan nyaman di badan.

Dengan sarana tulisan ini, yakni demi untuk melestarikan, baik pelestarian dokumen tertulis, yakni manuskrip maupun isi yang dikandungnya, yakni teks, maka isi teks *SPJJ I* diangkat dan dianalisis. Manuskrip *SPJJ I* adalah salah satu manuskrip sebagai sumber data dalam penelitian yang sudah dan sedang dilakukan (Mulyani, 2015, 2016) ini dipilih untuk diangkat dan dianalisis khusus mengenai cara pengobatan tradisional Jawa untuk mengobati penyakit panas badan bagi penderita anak-anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Pendekatan filologi modern digunakan karena penelitian ini menggunakan sumber data berupa manuskrip dan teks kuno. Pendekatan

deskriptif digunakan karena semua hasil penelitian berdasarkan pendekatan filologi disajikan secara deskriptif atau diuraikan. Penelitian dengan pendekatan filologi ini dilakukan berdasarkan langkah kerja penelitian filologi (Mulyani, 2015: 15). Langkah kerja penelitian filologi ada lima tahap adalah sebagai berikut. Pertama, inventarisasi manuskrip berdasarkan studi katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan manuskrip sebagai sumber data penelitian.

Kedua, deskripsi manuskrip, meliputi semua hal yang berhubungan dengan keadaan fisik manuskrip. Ketiga, alih tulis yang dilakukan adalah menulis kembali teks manuskrip sumber data dengan aksara Latin. Keempat, menerjemahkan teks dalam manuskrip sumber data, yakni dengan metode terjemahan harfiah jika mungkin atau metode terjemahan makna atau isi. Akan tetapi, jika kedua metode itu tidak mungkin dilakukan, maka dilakukan dengan metode terjemahan bebas. Penerapan metode-metode terjemahan itu dilakukan dengan memperhatikan makna secara kontekstual. Kelima, menganalisis isi teks. Dalam hal ini dengan cara memilih bagian yang berhubungan dengan penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak untuk dideskripsikan dan dianalisis.

3. Hasil Penelitian

Pengobatan Tradisional Jawa

Kata *pengobatan* berjenis kata benda yang berasal dari kata *obat* mendapat imbuhan *pe-N-an*. *Obat* berarti sesuatu yang dipakai untuk penyembuhan (Poerwadarminta, 1986: 682). *Tradisional* artinya bersifat turun-temurun (Poerwadarminta, 1986: 1088), sedangkan *Jawa* berarti pulau Jawa, masyarakat Jawa. Jadi, *Pengobatan Tradisional Jawa* adalah usaha menggunakan sesuatu (dalam hal ini tanaman obat atau tumbuhan herbal) yang dimanfaatkan untuk penyembuhan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

Adapun hasil penelitian dan pembahasannya, yakni setelah dilakukan penelitian terhadap sumber data penelitian (*SPJJ I*) berdasarkan langkah kerja penelitian filologi, ditemukan data berupa ramuan/resep jamu yang berhubungan dengan penyembuhan terhadap penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak. Kemudian, data tersebut dianalisis atau dibahas. Berikut ini dituliskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan pengobatan tradisional Jawa, khusus untuk penyembuhan penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak.

Dalam penelitian ini ditemukan penyembuhan penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak dengan racikan dan ramuan/resep jamu untuk penyembuhannya. Berikut temuan hasil penelitian yang berhubungan dengan racikan dan ramuan/resep jamu untuk penyakit panas badan yang dimuat di dalam *SPJJ I*.

No.	Nama Penyakit	Sumber Data	
		Judul Manuskrip	No. Jamu/Hlm
1.	<i>Borèhipun rare bentèr badanipun</i> (<i>Borèh</i> untuk anak sakit panas badan)	<i>SPJJ I</i>	234 / 80
2.	<i>Jampi rare bentèr ing lebet</i> (Jamu anak sakit panas dalam)	<i>SPJJ I</i>	235 / 80
3.	<i>Jampi rare sakit bentèr, ing dhadha karaos seseg, umur 12 wulan</i> (Jamu untuk anak umur 12 bulan sakit panas, dada terasa sesak)	<i>SPJJ I</i>	236 / 80

No.	Nama Penyakit	Sumber Data	
		Judul Manuskrip	No. Jamu/Hlm
4.	<i>Tapelipun (Raré sakit bentèr, ing dhadha karaos seseg, umur 12 wulan)</i> (Tapel untuk anak umur 12 bulan sakit panas, dada terasa sesak)	SPJJ I	237 / 81
5.	<i>Yèn raré panas badanipun umur 7 dumugi 1 ½ taun</i> (Jika anak umur 7 sampai 1 ½ tahun sakit panas badan)	SPJJ I	238 / 81
6.	<i>Santun warni, raré umur 5 dumugi 12 wulan</i> (Ramuan jamu lain untuk anak umur 5 samapai 12 bulan sakit panas badan)	SPJJ I	239 / 81
7.	<i>Laré panas ing nglebet</i> (Anak sakit panas dalam)	SPJJ I	240 / 81

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tujuh macam ramuan/resep jamu tradisional untuk pengobatan penyakit panas badan yang diderita oleh anak-anak. Adapun temuan penelitian berupa ramuan/resep jamu tradisional yang didapatkan dalam manuskrip *SPJJ I* tersebut adalah sebagai berikut.

Komposisi Ramuan/Resep Jamu

Angka 234 (kaca 80) → Borèhipun raré bentèr badanipun: Godhong karandhang 7 lb, godhong kara 3 lb, adas sasaga, pulasari sasaga, brambang 1, kapipis mawi toya tawa.

Nomor 234 (halaman 80) → Borèh untuk anak sakit panas badan: 7 lb daun karandhang, 3 lb daun kara, 1 saga adas, 1 saga pulasari, 1 biji brambang, dihaluskan dengan air tawar.

Angka 235(kaca 80) → Jampi raré bentèr ing nglebet: Labu pethak mendheta panjangipun 4 driji, dipunparut, adas 2 jodho, pulasari 2 ros dariji, brambang 1, dipunbakar, manis jangan cina panjangipun sadariji, kapipis dipunwor kaliyan labu wau, kaperes dipunombèkna raré tuwin ingkang nesepe.

Nomor 235 (halaman 80) → Jamu untuk anak sakit panas dalam: Labu putih panjang 4 jari, diparut, 2 pasang adas, 2 ruas jari pulasari, 1 biji brambang, dibakar, sejari kayu manis cina, semua bahan dihaluskan, diperas diminumkan untuk anak dan yang menyusui.

Angka 236 (kaca 80) → Jampi raré sakit bentèr, ing dhadha karaos seseg, umur 12 wulan:

Inggugengipun sakacang wosé, brambang 1, kaliyan toya jeram pecel, sareng 3 wuku, jeram purut 1 lajeng dipunombèkna dhateng raré wau punika.

Nomor 236 (halaman 80) → Jamu untuk anak umur 12 bulan sakit panas, di dada terasa sesak: Inggugeng sebesar kacang tanah, 1 biji brambang, air jeruk nipis, 3 jumput garam, 1 buah jeruk purut lalu diminumkan pada anak tersebut.

Angka 237 (kaca 81) → Tapelipun: Godhong trengguli 3 lb, isi béndha saros dariji, dipunbakar, isi kecil sawo 2 iji, kabakar, laler 3 iji, kapipis kaliyan toya lajeng kanggé tapel.

Nomor 237 (halaman 81) → Tapel-nya: 3 lb daun trengguli, seruas jari isi béndha, dibakar, 2 biji isi kecil sawo, dibakar, 3 biji laler, dihaluskan dengan air untuk tapel.

Angka 238 (kaca 81) → Yèn raré panas badanipun umur 7 dumugi 1 ½ taun: Oyot dhadhap srep panjangipun 3 driji, adas 3 jodho, pulasari 2 ros dariji, brambang 2 iji, ditembus dalem abu, inggih punika kabenem, kapipis kang lembut mawi toya, tuwin sarem 3 wuku lajeng kaombèkna.

Nomor 238 (halaman 81) → Jika anak umur 7 bulan sampai 1 ½ tahun sakit panas badan: Akar dhadhap srep sepanjang 3 jari, 3 pasang adas, 2 ruas jari pulasari, 2 biji brambang, dimasukkan ke dalam abu yang masih panas, dihaluskan sampai lembut dengan air, ditambah 3 jumput garam kemudian diminumkan.

Angka 239 (kaca 81) → Santun warni, raré umur 5 dumugi 12 wulan: Beras sajumput, sarem 3 wuku, bawang 3 siyung, kunci saempu, pupugan lèr wétan 2 jumput, kapipis kang lembut kaliyan toya, kaanggèkna ing badan sadaya.

Nomor 239 (halaman 81) → Ramuan jamu yang lain untuk anak umur 5 sampai 12 bulan panas badan: sejumput beras, 3 jumput garam, 3 ulas bawang, 1 empu kunci, 2 jumput pupugan lèr wétan, dihaluskan sampai lembut dengan air, di-tapel-kan di seluruh badan.

Angka 240 (kaca 81) → Raré panas ing nglebet: Godhong meniran 3 punggèl, adas 3 jodho, pulasari 2 ros dariji, widara pethak 5 saga, kajeng tinja 4 saga, brambang 3 iji kabakar, inggih dipuntembus awu bentèr, kapipis kang lembut lajeng /82/ dipunombèkna, ampasipun kapipis lajeng kabenem malih, kanggé pupuk ing sirah.

Nomor 240 (halaman 81) → Anak sakit panas dalam: 3 rompong daun meniran, 3 pasang adas, 2 ruas jari pulasari, 5 saga widara putih, 4 saga kayu tinja, 3 biji brambang dibakar, dimasukkan ke dalam abu panas, dihaluskan sampai lembut lalu /82/ diminumkan, ampasnya dihaluskan kemudian dimasukkan lagi ke dalam abu panas, untuk pupuk di kepala.

4. Pembahasan Kandungan dan khasiat Ramuan Jamu untuk Pengobatan Tradisional Jawa

Dari hasil temuan penelitian pengobatan tradisional Jawa tersebut di atas, selanjutnya dilakukan pembahasannya. Pembahasan untuk pengobatan penyakit panas badan dengan pengobatan tradisional Jawa dari ramuan/resep jamu yang ditemukan terdiri atas bahan-bahan jamu yang berupa akar (*dhadhap srep*), rimpang (kunci), umbi (bawang merah dan bawang putih), kayu/kulit kayu (*manis janggan cina* (kayu manis), kayu tinja, dan pulasari), daun (inggu, kara, karandang, meniran, dan trengguli), buah (adas, labu putih, dan beras), dan biji (isi *bendha*, bidara putih (laut), dan isi kecil sawo).

Bahan-bahan lain sebagai pelengkap adalah air jeruk nipis, air tawar, garam, jeruk purut, dan lalat. Cara pengolahan jamu ditemukan ada empat

macam, yaitu: (1) dibakar, (2) dihaluskan/di-pipis, (3) diparut, dan (4) dipendam dalam abu panas. Untuk metode pemberian jamu ditemukan ada lima macam, yakni (1) di-*boreh*-kan, (2) diminumkan, (3) diparamkan, (4) di-*pupuk*-kan, dan (5) di-*tapel*-kan. Adapun deskripsi bahan jamu, kandungan dan khasiat jamu, cara pengolahan bahan jamu, dan metode pengobatannya yang terjangkau diuraikan sebagai berikut.

Dhadhap srep atau *Erythrina subumbrans* memiliki efek herbal antipiretik (pereda demam), antiinflamasi (mengurangi pembengkakan), dan ekspektoran (peluruh dahak, mendorong pengeluaran dahak). *Dhadhap srep* memiliki kandungan alkaloid (erythramin), flavonoid, saponin, tanin, dan erysopin. Khasiat *dhadhap srep* adalah untuk menurunkan demam, mengatasi batuk, membersihkan darah, dan sebagainya (Redaksi *Trubus*, 2012: 286-287; 556). Dalam hal ini, akar *dhadhap srep* adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Rimpang kunci atau temu kunci atau *Boesenbergia pandurata* memiliki kandungan pinostrobin, yakni merupakan zat yang mampu digunakan sebagai antioksidan, mampu menghambat sel kanker sampai 80 persen. Temu kunci memiliki khasiat menawarkan racun panas, dan beberapa sindrom-sindrom panas lainnya. Artinya, temu kunci dapat digunakan untuk mendinginkan, menyejukkan tubuh, membersihkan darah, menguatkan ginjal, meluruhkan kencing, serta menghilangkan rasa sakit (<http://www.radiorodja.com/2013/11/13/dialog-herbal-khasiat-dan-manfaat-temu-kunci-sinse-abu-muhammad-faris-al-qiyandji/>). Selain itu, temu kunci juga berkhasiat untuk meredakan batuk kering dan sariawan, kembung dan susah kencing, kurap, batu empedu, dan sari rapet. Dalam hal ini, rimpang temu kunci adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Adapun umbi dari tumbuhan herbal yang ditemukan adalah bawang merah (*brambang*) dan bawang putih. Bawang merah (*allium cepa*) mempunyai efek herbal flavon glikosida yang mempunyai sifat antiradang dan antibakteri. Kandungan kuersetin berkhasiat hipoglikemik, penurunan gula darah. Kandungan saponin digunakan untuk mencegah penggumpalan darah. Jika umbi bawang merah diparut dan dicampur dengan minyak dapat untuk menurunkan panas. Bawang merah diparut dan dicampur dengan rimpang kencur dan bahan herbal yang lain dapat digunakan untuk mengobati penyakit batuk. Bawang merah juga berpotensi untuk memblokir kehadiran senyawa karsinogenik (zat pencetus kanker). Senyawa organosulfur dalam umbi berperan aktif sebagai zat kemopreventif pada sel kanker (Redaksi *Trubus*, 2012: 218-219).

Di samping itu, kandungan minyak (berasal dari thiosulfinat dan polysulfida) dalam umbi bawang merah memiliki aktivitas antidiabetes, hipoglikemik, dan hipokolesterol. Bawang merah juga berkhasiat untuk melindungi hati (hepatoprotektor) akibat tetraklorida, yakni dapat menghambat peningkatan GPT plasma dan kerusakan jaringan hati akibat CC14 (Redaksi *Trubus*, 2012: 219-220). Dalam hal ini, umbi bawang merah adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Selain bawang merah, umbi yang ditemukan adalah bawang putih (*allium sativum*). Bawang putih memiliki efek herbal, yakni efek antibakteri, antifungi, antivirus, antitumor, dan antidiabetes. Selain itu, juga memiliki efek antikolesterol dan antitrombotik. Umbi bawang putih berkhasiat meredakan tekanan darah

tinggi, nyeri kepala, maag, dan sebagai pelindung hati (Redaksi *Trubus*, 2012: 221). Kandungan minyak asiri dalam umbi bawang putih berhasiat sebagai antit hepatotoksik, yakni antioksidan dan antigen yang dapat digunakan sebagai pelindungi tubuh dari pengaruh buruk lingkungan. Kandungan organosulfida dalam umbi bawang putih berhasiat membantu hati memproses senyawa kimia beracun, termasuk senyawa kimia yang menyebabkan kanker.

Kandungan sulfur dalam bawang putih merupakan senyawa yang dapat meningkatkan dan mempercepat kegiatan membaran mucus pada saluran pernapasan. Efek tersebut ikut membantu melegakan hidung tersumbat dan mengeluarkan lendir. Kandungan phytochemical sebagai antivirus, yakni dapat membantu membunuh bakteri bakteri dan virus penyebab penyakit (Redaksi *Trubus*, 2012: 222-224). Dalam hal ini, umbi bawang putih adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Selain macam-macam rimpang di atas, racikan jamu yang lain adalah kulit kayu atau kulit batang. Yang termasuk kulit kayu atau kulit batang dari tumbuhan herbal adalah *manis janggan cina* (kayu manis), *kayu tinja*, dan pulasari. Kayu manis (*cinnamomum burmannii*) memiliki kandungan minyak asiri, safrole, eugenol, kalsium oksalat, sinamaldehyde, damar, tanin, dan zat penyamak. Kandungan kayu manis itu menjadikan kayu manis dapat untuk mengobati untuk penyakit kanker, kolesterol, diare, maag, sakit kepala. Perut kembung, asam urat, dan kencing manis (Hidayat, 2015: 181). Adapun efek herbal dalam kayu manis adalah stomatik karminatif, diaforetik, analgesik, antiseptik, dan sebagainya. Kayu manis berkhasiat antimikroba, anticacing, antidiare, mengobati demam, dan influenza (Redaksi *Trubus*, 2012: 355).

Pulasari atau *Alyxia reindwardtii* memiliki efek herbal antibakteri pada kulit batangnya. Kulit batang pulasari memiliki kandungan tanin, minyak asiri, zat pahit, asam organik, dan alkaloid. Selain itu, juga tanin, saponin, flavonoid, polifenol, dan asam betulinat. Khasiat kulit batang pulasari adalah sebagai antibakteri *vibrio cholerae*, dan lain-lain. Juga, dapat digunakan untuk mengobati disentri, mencret, demam, sariawan, perut kembung, radang lambung, batuk rejan, kepitihan, penambah nafsu makan, dan pelancar haid (Redaksi *Trubus*, 2012: 460; Hidayat, 2015: 325).

Daun inggu atau *ruta angustifolia* memiliki efek herbal antelmintik, hepatoprotektor, antipiretik, antiradang, antitoksik, antikonvulsan, antispasmodik, abortivum, sedatif, febrifuga, dan karminatif. Daun inggu memiliki kandungan minyak asiri, tanin, ketone, pinane, dan sebagainya. Dengan demikian, daun inggu bermanfaat untuk mengobati sakit kepala, flu, demam, cacingan, bisul, eksim, membersihkan darah, pelebaran pembuluh darah, radang paru, batuk, hepatitis, dan hernia (Redaksi *Trubus*, 2012: 328). Dalam hal ini, daun inggu adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Daun karandang (karandan) atau *karanda fruit* memiliki kandungan alkaloid. Kandungan itulah yang menjadikan daun karandang berkhasiat untuk mengobati sariawan, gatal, dan digigit serangga. Jika, daunnya digerus dan diambil airnya kemudian diminum dapat digunakan untuk mengobati diare, demam, radang mulut, dan sakit telinga (Hidayat, 2015: 177).

Daun meniran (*phyllanthus niruri*) merupakan salah satu bahan jamu yang disebut fitofarmaka Indonesia yang mempunyai daun majemuk berseling, berbentuk bulat telur, berwarna hijau, tepi rata, pangkal membulat, ujung tumpul

di bawah ibu tulang daun terdapat bulatan kecil-kecil, menggantung. Jamu herbal yang dikategorikan sebagai fitofarmaka, karena sudah melampaui persyaratan aman, klaim khasiat berdasarkan uji klinik (diterapkan pada manusia), telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan, dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku (Redaksi *Trubus*, 2012: 16).

Kandungan daun meniran terdapat methanol dan sesquiterpene (Redaksi *Trubus*, 2012: 72; Hidayat, 2015: 274-275). Daun itu berkhasiat untuk mengobati penyakit diare, busung air, infeksi saluran pencernaan, pelancar air seni, pereda demam, dan penyakit yang disebabkan karena gangguan fungsi hati. Juga, bermanfaat untuk mengobati penyakit kuning, kencing nanah (*gonorrhoea*), diabetes, luka kulit, radang usus, dan penambah nafsu makan (Redaksi *Trubus*, 2012: 74). Dalam hal ini, daun meniran adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Biji adas atau *foeniculum vulgare* memiliki kandungan limonena, minyak lemak, stigmasterol, kamfena, limonena, arginin, umbeliferona, gula, saponin, flavonoida, polifenol, anetol, fenkom, pinen, dipenten, felandren, dan sebagainya. Biji adas memiliki efek herbal yang berkhasiat untuk menghilangkan rasa nyeri, mengurangi pembengkakan, melancarkan peredaran darah, peluruh kentut, menambah nafsu makan, mengobati gangguan lambung, dan merangsang produksi ASI (Redaksi *Trubus*, 2012: 174-176).

Kandungan minyak asiri dalam adas berkhasiat sebagai peluruh dahak, stimulan, laksatif, diuretik, dan antiperadangan. Kandungan minyak adas berupa anetol, fenkom, chavikot, dan anisaldehid yang berkhasiat untuk menyejukkan saluran pencernaan dan bekerja sebagai perangsang nafsu makan. Di samping itu, ramuan dengan biji adas berkhasiat untuk mengobati sembelit, diare, perut kembung, rematik, batuk atau peluruh dahak, sesak napas, dan keracunan (Redaksi *Trubus*, 2012: 176; <http://www.manfaatbuah.asia/uncategorized/manfaat-tanaman-adas-bagi-kesehatan-yang-perlu-anda-ketahui/>). Dalam hal ini, buah adas adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Labu putih atau *sechium edule (jacq) sw.: chayate* adalah tumbuhan merambat di tanah, memiliki buah dengan daging buah berwarna putih pucat. Buahnya mengandung alkaloid saponin, tanin, asam folat, berbagai mineral, dan vitamin. Selain itu, juga mengandung serat yang tinggi, sehingga aman dimakan oleh siapa saja. Buah labu putih berkhasiat untuk mengobati kolesterol, hipertensi, asam urat, diabetes, dan sariawan (Hidayat, 2015: 245-246). Alkaloid berkhasiat untuk memperlancar darah dan menetralkan racun-racun dalam tubuh. Saponin berperan sebagai penghambat dan pencegah penyerapan kolesterol dalam darah, tanin sebagai antimikrobia (Suriana, 2013: 156-158).

Selain itu, labu putih juga memiliki kandungan antioksidan, yakni *apigenin*, *luteolin*, dan vitamin C. Ketiga jenis antioksidan itu bermanfaat untuk melawan dan membersihkan radikal bebas penyebab kanker yang ada di dalam tubuh. Kandungan potassium dalam labu putih merupakan salah satu jenis elektrolit yang bermanfaat sebagai sumber stamina tubuh. Kandungan serat dalam daging labu dapat membantu melancarkan proses pencernaan di dalam tubuh, sehingga dapat mencegah terjadinya sembelit. Zat diuretik yang ada dalam labu putih bermanfaat untuk mengobati gangguan pada perut, yakni perut kembung.

Labu putih, juga memiliki kandungan berbagai mineral seperti potassium, zat besi, fosfor, dan mineral lainnya dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga sistem kekebalan, menjaga kekuatan dan kepadatan tulang dan gigi, mempertahankan kesehatan metabolisme (<http://manfaat.co.id/15-manfaat-labu-siam-bagi-kesehatan>). Dalam hal ini, buah labu putih adalah salah satu bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Biji bidara putih (bidara laut) atau *Strychnos ligrotina* (*Strychnos rheedel*) memiliki efek herbal bersifat antiinflamasi, analgesik, antelmintik, depurative, dan diaforetik. Biji bidara putih memiliki kandungan glikosida, loganisid, asam klorogenik, mannan, galaktan, alkaloid, kolubrin, struxin, dan tembaga. Di samping itu, kandungan strychnin adalah senyawa pahit yang digunakan sebagai tonikum. Bidara putih (bidara laut) berkhasiat untuk menghentikan peradangan, kanker (serviks, kulit, payudara, dan lambung), malaria, demam, rematik, sariawan, membersihkan darah, meredakan sakit, menambah nafsu makan, dan melancarkan peredaran darah.

Bahan-bahan lain sebagai pelengkap ramuan/reep jamu untuk pengobatan penyakit panas badan adalah air jeruk nipis, air jeruk purut, air tawar panas, garam, dan lalat. Jeruk nipis atau *citrus aurantifolia* memiliki efek herbal yang dimanfaatkan untuk bahan kosmetik, yakni sebagai bahan untuk memperkecil pori-pori wajah, membersihkan, dan menyegarkan (*astringen*). *Lime oil* yang terpadat di dalam buah jeruk nipis memiliki khasiat sebagai antiseptik, antivirus, *astringen*, hemostatik, restoratif, dan tonikum. Khasiat sebagai antiseptik, yakni kandungan jeruk nipis dapat digunakan untuk mematikan kuman. Khasiat sebagai antivirus, yakni kandungan dalam jeruk nipis dapat digunakan untuk mematikan virus.

Khasiat sebagai hemostatik, yakni kandungan dalam jeruk nipis dapat dimanfaatkan untuk menghentikan pendarahan. Khasiat sebagai tonikum, yakni kandungan dalam jeruk nipis berkhasiat untuk menguatkan atau meningkatkan daya tahan tubuh (Redaksi *Trubus*, 2012: 340; 556). Senyawa aktif yang terdapat di dalam jeruk nipis adalah hesperidin. Hesperidin bermanfaat sebagai bahan antiinflamasi, yakni mengurangi pembengkakan, menghambat proliferasi sel kanker, dan menunda tumorigenesis. Air jeruk nipis digunakan sebagai pengobatan tradisional karena dapat digunakan sebagai obat batuk, obat penurun panas, dan obat pegal linu.

Selain itu, jeruk nipis juga bermanfaat sebagai obat disentri, sembelit, ambeien, haid tidak teratur, difteri, jerawat, kepala pusing/vertigo, suara serak karena batuk, menambah nafsu makan, mencegah rambut rontok, ketombe, flu/demam, mimisan, penyakit *anyang-anyangan*, bau badan, dan radang hidung (Redaksi *Trubus*, 2012: 341; <http://manfaatnyasehat.com/manfaat-dan-khasiat-jeruk-nipis-untuk-kesehatan/>).

Bahan campuran lain berupa air berasal dari jeruk purut. Jeruk purut atau *citrus hystrix* memiliki efek herbal yang bekerja sebagai stimulan antioksidan, antiinflamasi, dan *astringen*. Kandungan jeruk purut adalah flavonoid, glikosida, kumarin, bergamottin, oxypeucedain, minyak asiri (terdiri atas citronelial, geranial, dan d-limonene). Khasiat jeruk purut dimanfaatkan untuk mengobati flu dan kelelahan badan. Kandungan minyak asiri digunakan untuk mengendorkan urat-urat yang tegang. Selain itu, jeruk purut berkhasiat sebagai obat flu, demam, hipertensi dan diare (Redaksi *Trubus*, 2012: 342-342).

Air adalah bahan alami yang mengandung mineral. Khasiat air tawar (air masak yang sudah dingin) adalah untuk mencairkan ramuan jamu sehingga mudah pengolahannya dan kandungan alami dalam jamu herbal tidak terlalu pekat atau ekstrak (<http://www.zonanesia.net/2016/03/manfaat-minum-air-putih-setelah-bangun.html>). Jika campuran ramuan jamu dengan air yang sudah dipanaskan maka dapat bermanfaat untuk proses detox alami bagi tubuh. Detox merupakan cara tepat untuk mengeluarkan racun yang ada di dalam tubuh. Jadi, bahan pelengkap yang berupa cairan, yakni air tawar panas bermanfaat sebagai pengobatan tradisional (<http://manfaat.co.id/20-manfaat-minum-air-hangat-bagi-kesehatan>), dalam hal ini untuk pengobatan penyakit panas badan.

Garam digunakan sebagai bahan pelengkap ramuan jamu karena memiliki efek antibakterial. Dengan kandungan antibakteri, garam memiliki manfaat untuk meredakan ruam di kulit akibat alergi dan infeksi, dapat meredakan rasa sakit dan linu, dan secara alami dapat menyerap minyak dari kulit sehingga mampu mencegah timbulnya jerawat (<http://kabarimbo.com/5-manfaat-garam-untuk-kulit/>). Di samping itu, meminum air garam dapat digunakan sebagai obat menangkal terhadap udara atau angin buruk. Garam yang sudah dicampur dengan air dapat menghilangkan kegatalan di kulit.

Dengan memakan garam secara langsung dapat untuk mengembalikan tenaga, menyembuhkan bengkak, dapat membantu pengeluaran racun yang ada di dalam perut (<http://mustahabbah.blogspot.co.id/2015/10/fakta-tentang-manfaat-garam-untuk.html>). Dalam hal ini, garam adalah salah satu bahan pelengkap ramuan bahan herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Lalat adalah serangga yang berasal dari sub ordo *Cyclorrapha* ordo *Diptera*. Lalat memiliki efek herbal bersifat antibakteri dan terdapat *mikrobisida* sebagai antibodi (<https://klinikpengobatanalami.wordpress.com/2013/08/20/manfaat-lain-lalat-bagi-manusia/>). Dalam hal ini, hewan lalat adalah salah satu bahan pelengkap ramuan/resep jamu herbal yang digunakan untuk mengobati jenis penyakit panas badan.

Cara Pengolahan Ramuan Jamu dan Metode Pengobatan Tradisional Jawa

Adapun cara pengolahan jamu ditemukan ada empat macam, yaitu: (1) dibakar, (2) dihaluskan/di-pipis, (3) diparut, dan (4) dipendam dalam abu panas. Bahan jamu yang dibakar dan atau dipendam dalam abu panas adalah bawang merah. Hal itu dilakukan agar membuat bawang merah menjadisetengah matang. Dengan cara aroma bawang merah tidak terlalu pekat dan kandungannya tetap utuh. Bahan jamu yang dihaluskan dimaksudkan agar kandungan herbal tetap utuh dan dapat bercampur menjadi satu sehingga lebih efektif untuk pengobatan. Bahan herbal untuk jamu, yakni labu putih yang diparut dimaksudkan untuk mendapatkan kandungannya secara utuh. Berbagai bahan herbal dalam ramuan jamu yang dihaluskan sampai halus betul atau di-*pipis* dimaksudkan agar semua kandungan dan bahan jamu menjadi satu sehingga khasiatnya betul-betul dapat dimanfaatkan sampai tuntas. Selain itu, pengobatannya juga lebih mengena dan efektif sehingga lekas sembuh.

Untuk metode pemberian jamu ditemukan ada lima macam, yakni (1) di-*borèh*-kan, (2) diminumkan, (3) diparamkan, (4) di-*pupuk*-kan, dan (5) di-*tapel*-kan. Pemberian jamu pada penderita anak-anak dengan cara di-*borèh*-kan,

dilakukan dengan maksud agar khasiat jamu dapat terserap pada seluruh tubuh yang terkena *borèh*. Dengan cara *borèh* dimaksudkan penyakitnya akan segera sembuh. Pemberian jamu pada penderita anak-anak dengan cara diminumkan dengan maksud agar khasiat jamu dapat langsung terserap pada seluruh tubuh dan dapat dirasakan khasiatnya. Dengan demikian, pengobatannya akan berhasil dan dapat menyembuhkan penyakit panas badan.

Pemberian jamu pada penderita anak-anak selain itu, yakni dengan cara fungsinya sama, yakni membalurkan ramuan jamu (sebagai obat luar) pada bagian tubuh yang sakit. Dengan demikian, ramuan jamu akan langsung merasuk ke dalam tubuh dan dapat dirasakan khasiatnya, sehingga dimungkinkan dapat berhasil menyembuhkan penyakit. Cara pemberian ramuan jamu (sebagai obat luar) adalah di-*pupuk*-kan, yakni pemberian ramuan yang ditempelkan di atas ubun-ubun anak-anak. Dengan cara penyembuhan seperti itu adalah untuk menurunkan panas atau demam pada anak, sehingga langsung dapat dirasakan khasiat ramuan jamunya. Cara pemberian ramuan jamu yang demikian sangat efektif untuk penyembuhan penyakit.

Cara pemberian ramuan jamu tradisional yang terakhir adalah di-*tapel*-kan. Pemberian ramuan jamu dengan cara di-*tapel*-kan adalah ramuan jamu diletakkan pada seputar perut kemudian dibalut dengan kain. Cara demikian lebih efektif untuk merasukkan ramuan jamu, sehingga langsung terkena pada sasaran bagian tubuh yang sakit. Pemberian ramuan jamu dengan cara di-*tapel*-kan memungkinkan penyembuhan penyakit lebih cepat.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Jawa, khususnya manuskrip *SPJJ I (Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I)* memuat uraian yang berisi tentang pengobatan tradisional Jawa yang variatif untuk pengobatan penyakit cacangan yang diderita oleh anak-anak. Bahkan beberapa jenis tumbuhan yang dipilih adalah sesuai dan efektif digunakan sebagai obat/jamu penyakit cacangan, baik penyakit cacangan maupun cacangan disertai berak darah yang diderita oleh anak-anak. Hal itu terbukti dari beberapa penelitian ilmiah yang mampu membuktikan efektivitas suatu tumbuhan herbal untuk mengobati jenis penyakit cacangan. Namun demikian, pengobatan penyakit cacangan berdasarkan ramuan/resep jamu yang ditemukan dalam *SPJJ I* pemanfaatan pengobatannya adalah kombinasi dari beberapa tumbuhan herbal dan bahan pelengkap lainnya.

Ramuan/resep jamu yang ditemukan untuk pengobatan jenis penyakit panas badan terdiri atas bahan-bahan jamu. Bahan-bahan jamu itu adalah tanaman obat atau tumbuhan herbal yang berupa akar (*dhadhap srep*), rimpang (kunci), umbi (bawang merah dan bawang putih), kayu/kulit kayu (*manis jangan cina* (kayu manis), kayu tinja, dan pulasari), daun (inggu, kara, karandang, meniran, dan trengguli), buah (adas, labu putih, dan beras), dan biji (isi *bendha*, bidara putih (laut), dan isi kecil sawo).

Bahan-bahan lain yang digunakan sebagai pelengkap ramuan/resep jamu adalah air jeruk nipis, air tawar, garam, jeruk purut, dan lalat. Cara pengolahan jamu ditemukan ada empat macam, yaitu: (1) dibakar, (2) dihaluskan/di-pipis, (3) diparut, dan (4) dipendam dalam abu panas. Untuk metode pemberian jamu ditemukan ada lima macam, yakni (1) di-*borèh*-kan, (2) diminumkan, (3) diparamkan, (4) di-*pupuk*-kan, dan (5) di-*tapel*-kan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh macam ramuan jamu untuk pengobatan jenis penyakit panas band. Jika, pemanfaatan satu ramuan/resep jamu belum sembuh, maka dapat dimanfaatkan ramuan/resep jamu yang lainnya untuk penyembuhan dan seterusnya. Ramuan/ressep jamu tersebut sudah diuji dan dituliskan dalam beberapa buku tentang ensiklopedi atau kitab tumbuhan herbal yang sudah dipublikasikan. Dengan demikian, kearifan lokal, khusus tentang pengobatan tradisional Jawa, yang terdapat dalam manuskrip Jawa dapat dimanfaatkan untuk memudahringankan kebutuhan pengobatan sehari-hari oleh masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, disarankan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dan uji farmakologi terhadap bahan tradisional jamu untuk pengobatan tradisional Jawa yang ditulis di dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Manuskrip-manuskrip Jawa yang dimaksud adalah manuskrip yang menjadi koleksi, khususnya manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta.

Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend. T.E. (et.al). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid 1. Jakarta: Djambatan.
- Djoyo Seputro, Soedarso. 2012. *Jamu Tradisional Nusantara*. Surabaya: Penerbit Liris.
- Hartati, Sri. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup SehatAlami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Hidayat, R Syamsu. I dan Rodame M. Napitupulu. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo (Penebar Swadaya Grup).
- Mulyani, Hesti. 2014. *Teori dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkāra Media.
- Mulyani, Hesti, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati. 2015. Pengobatan Tradisional Jawa pada Manuskrip-manuskrip Jawa Mangkunegaran, Kasunanan Surakarta, dan Museum Radyapustaka. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2015. UNY.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakara: Balai Pustaka.
- Redaksi Trubus. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Rina Nurmawati. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Suriana, Neti dan Irni Shobariani. 2013. *Ensiklopedia Tanaman Obat*. Cetakan I. Malang: Rumah Ide.
- Widyastuti, Sri Harti, dkk. 2013. *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013. UNY.

Manuskrip Jawa

- . *Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I*, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Sala/Surakarta dengan nomor koleksi M 19.

Acuan dari Internet

- <http://kabarimbo.com/5-manfaat-garam-untuk-kulit/> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 11.11.
- <https://klinikpengobatanalami.wordpress.com/2013/08/20/manfaat-lain-lalat-bagi-manusia/> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 08.19.
- <http://manfaat.co.id/15-manfaat-labu-siam-bagi-kesehatan> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 11.23.
- <http://manfaat.co.id/20-manfaat-minum-air-hangat-bagi-kesehatan> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 11.17.
- <http://manfaatnyasehat.com/manfaat-dan-khasiat-jeruk-nipis-untuk-kesehatan/> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 11.20.
- <http://mustahabbah.blogspot.co.id/2015/10/fakta-tentang-manfaat-garam-untuk.html> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 11.09.
- <http://www.manfaatbuah.asia/uncategorized/manfaat-tanaman-adas-bagi-kesehatan-yang-perlu-anda-ketahui/> diunduh: Jumat, 26 Agustus 2016, 12.03.
- <http://www.radiorodja.com/2013/11/13/dialog-herbal-khasiat-dan-manfaat-temu-kunci-sinse-abu-muhammad-faris-al-qiyaji/> diunduh: Jumat, 26 Agustus 2016, 12.33.
- <http://www.zonanesia.net/2016/03/manfaat-minum-air-putih-setelah-bangun.html> diunduh: Senin, 8 Agustus 2016, 11.13.

POLITENESS REALIZATION IN THE FAMILY JAVA CULTURE

Tri Widiatmi

Mahasiswa S3 PBI Universitas Sebelas Maret
Dosen Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
triwidiatmi@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe forms of politeness children with their parents and siblings. As a source of data in this study is seorang children four years of age. This study formulates modesty in language between children and parents and siblings. Collecting data using techniques see and record. Data analysis technique used is sociolinguistic analysis that takes into account the social context. The results obtained in this study can be concluded that the realization of politeness in the form of tangible follow-speaking manners and behavior patterns. Finally, this study suggests that the language needs to be taught good manners in children by giving examples directly from immediate family members.

Keywords: *politeness, sociolinguistics, Javanese culture.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa anak dengan orang tua dan saudaranya. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah seorang anak usia empat tahun. Kajian ini merumuskan kesantunan dalam berbahasa antara anak dengan orang tua dan saudaranya. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sociolinguistik yang memperhitungkan konteks sosial. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realisasi kesantunan berupa tatakrama yang berwujud tindak berbahasa dan pola perilaku. Akhirnya penelitian ini menyarankan bahwa sopan santun berbahasa perlu diajarkan pada anak melalui pemberian contoh-contoh langsung dari anggota keluarga terdekat.

Kata kunci: *kesantunan, sociolinguistik, budaya Jawa.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang wilayahnya sangat luas dengan berbagai suku, berbagai bahasa, dan berbagai budaya yang tentunya tidak sama. Bahasa di Indonesia saat ini adalah adanya bahasa nasional yang sekaligus menjadi bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia; dan adanya ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa daerah ini masih menjadi bahasa pengantar dalam berkomunikasi bagi masyarakat pemakainya.

Bahasa yang dipelajari pertama kali oleh seorang anak adalah bahasa daerah atau bahasa ibu. Bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh anak biasanya dari lingkungan keluarganya. Chaer (2004:226), bahasa yang mula-mula dipelajari anak, biasanya dari lingkungan keluarganya. Sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertama adalah bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa yang diperoleh anak tersebut tertanam dari diri anak sesuai dengan budaya orang tuanya. Bila orang tua berbudaya Jawa maka anak akan terbiasa dengan budaya Jawa tersebut.

Tarigan (2008:4), hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, adalah sebagai berikut.

- (a) Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- (b) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh anak biasanya ditentukan oleh perangsang yang mereka temui (misalnya kehidupan desa/kota) dan kata-kata yang paling banyak member bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan mereka.
- (c) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup.

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma social, dan system budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat (Chaer, 2004:172). Etika tidak lepas dari tatakrama. Adapun tatakrama lebih identik dengan sopan santun. Tatakrama adalah wujud perilaku yang sopan dan santun, sesuai dengan tradisi Jawa (Endraswara, 2010: 43). Kesantunan tidak lepas dari pemilihan bahasa, perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang belakang di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan seorang anak yang berlatar budaya Jawa. Hal ini terkait dengan pemakaian bahasa dan perilaku sopan santun anak di lingkungan keluarga. Tatakrama direalisasikan dalam tindak berbahasa yaitu ungah-ungguh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa anak dilingkungan keluarga dan sesuai dengan konteks social penggunaannya. Penelitian pemakaian bahasa masuk ke dalam penelitian sosiolinguistik, terutama jika yang dibicarakan adalah pemakaian bahasa menurut konteks social penggunaannya (Mahsun, 2007: 227).

Metode penyediaan data yakni metode simak dan catat, dan rekam. Metode simak (pengamatan/observasi) digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan pemakaian bahasa. Menyimak perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur. Perilaku berbahasa berlangsung dalam situasi yang

sebenarnya sesuai konteks. Dalam penelitian ini juga mencatat semua bentuk perilaku partisipan di dalam peristiwa tutur. Selanjutnya teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unggah-ungguh Budaya Masyarakat Jawa

Kebudayaan atau budaya sangat dekat dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Chaer (2010:4), kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat. Artinya kebudayaan merupakan aturan hukum, atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk social. Berarti pula manusia tidak dapat berlaku sewenang-wenang, tetapi harus mematuhi norma yang terdapat di dalam masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan berbahasa tentu ada norma atau aturan yang harus ditaati bagaimana caranya berbahasa dengan santun.

Unggah-ungguh bahasa yang dimiliki masyarakat Jawa, sampai saat ini masih digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Hal tersebut tampak pada acara-acara pernikahan, yang masih menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam melaksanakan keseluruhan acara tersebut. Pemakaian ragam *krama* ini mengandung maksud bahwa seorang pembawa acara sebagai wakil dari tuan rumah, memberikan penghormatan kepada tamu undangan yang hadir pada acara tersebut. Rasa hormat tersebut direalisasikan dalam tuturan dalam bentuk ragam *krama*.

Sopan santun dalam berbahasa dan bersikap maupun bertingkah laku tampak pula pada keluarga yang masih berpegang dan masih melestarikan budaya Jawa. Orang tua sebagai *panutan* atau teladan bagi anak-anaknya pasti akan sangat bangga apabila anak-anaknya tersebut negikuti atauran dan ajarannya tersebut. Nilai-nilai buaday Jawa ini sangat sarat dengan ajaran-ajaran sopan santun, bagaimana bersikap dengan orang tua, saudara, maupun dengan keluarga yang lain. Nilai-nialai kesantunan ini sangat dibutuhkan dalam membangun generasi yang unggul.

Unggah-ungguh berbahasa ini kenyataan masih digunakan keluarga kecil: yakni antara bapak-ibu, bapak-anak, ibu-anak, maupun dengan saudara kandungnya. Hal ini tamped sekali, apabila orang tuanya mengajarkan sopan santun kepada anaknya. Hasil penealitian menunjukkan bahwa penakaian leksikon *krama* dan *krama inggil* masih ada yang menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Menurut Kridalakasana (1993: 127) leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang pemakaian kata dalam suatu bahasa. Misalnya leksikon *krama* yakni *inggi, dalem, kula, nyuwun, paringi, tumbas, mboten, pareng, matur nuwun, tindak, dhahar*, dan lain-lain.

Sopan santun berbahasa tampak pula pada pemakaian kata sapaan. Bapak, ibu, kakak, dan adik, dipakai sebagai kata sapaan dan kata ganti.. Penggunaan kata sapaan dan kata ganti (pengganti kata ganti) yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur (Chaer, 2010: 116).

Realisasi Bentuk Leksikon Bahasa Jawa

Sasangka (2004: 29) leksikon madya yang merupakan pemendekan leksikon *krama*:

<i>Krama</i>		<i>Madya</i>
<i>sampun</i>	→	<i>ampun</i> ‘jangan’
<i>sampun</i>	→	<i>empun</i> ‘sudah’
<i>punapa</i>	→	<i>napa</i> ‘apa’
<i>punika</i>	→	<i>nika</i> ‘ini’

Data 1

- (1) *Bu, adik empun pakpung*
‘Bu, adik sudah mandi’
- (2) *Mbak, adik ampun ditinggal*
‘Mbak, adik jangan ditinggal’
- (3) *Adik pareng nderek napa mboten?*
‘Adik boleh ikut apa tidak?’
- (4) *Pak, nika bolane*
Pak, ini bolanya

Tampak pada butir *empun* ‘akan’, *ampun* ‘sudah’, *napa* ‘apa’, dan *nika* ‘ini’, pada kalimat (1) sampai dengan (4) merupakan leksikon *krama* yang dipendekkan. Leksikon tersebut digunakan oleh anak dalam percakapan dengan Ibu, Bapak, dan Kakaknya. Tampak pada kalimat (1) *empun* dari *sampun* ‘sudah’ dipakai karena mengucapkannya lebih mudah dan sering didengarnya dalam kesehariannya di rumah. Anak usia kurang lebih empat tahun tentunya belum mengetahui, kata yang diucapkan tersebut merupakan kata yang dipendekkan. Anak mendapatkan perbendaharaan kata tersebut berdasarkan kebiasaan dari keluarga dan anak menyimaknya.

Leksikon *Krama Inggil*

Unggah-ungguh bahasa Jawa terdapat sejumlah leksikon yang dapat digunakan untuk menghormati mitra wicara dengan jalan meninggikan mitra wicara. Leksikon tersebut adalah *krama inggil* (Sasangka, 2004: 38). Leksikon *krama inggil* hanya dapat digunakan untuk orang lain, baik untuk orang yang diajak berbicara maupun untuk orang yang dibicarakan, sedangkan diri sendiri tidak dibenarkan menggunakan leksikon *krama inggil*.

Penguasaan leksikon *krama inggil* oleh anak usia empat tahun masih sangat terbatas. Begitu juga pemakaiannya dalam percakapan. Kosakata yang dipakai masih campur dengan bahasa Jawa *ngoko*, bahkan terdapat kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Hal ini tampak pada kalimat berikut.

- (5) A: *Dik, Ibu ajeng tindak kantor.*
B: *Adik nderek*
- (6) A: *Dik, Ibu arep tidak pasar*
B: *Adik nggih tindak pasar*

Terjemahan:

- (5) A: Dik, Ibu akan pergi ke kantor
B: Adik ikut
- (6) A: Dik, Ibu akan pergi ke pasar
B: Adik juga pergi ke pasar.

Leksikon *tindak* ‘pergi’ pada kalimat (5A) merupakan leksikon *krama*. Kosakata tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Kalimat tersebut mempunyai tujuan memberitahukan kepada anaknya bahwa ibu akan pergi ke

kantor. Sedangkan kalimat (5B) merupakan jawaban anak, dari pernyataan yang telah diucapkan ibu, dan dijawab anak *nderek* 'ikut'. *Nderek* merupakan leksikon *krama*.

Leksikon *tindak* 'pergi', pada kalimat (6B) merupakan leksikon *krama*. Tapi pemakaian leksikon *tindak* 'pergi' yang diucapkan anak tersebut merupakan kesalahan pemakaian kosakata. Seharusnya leksikon *krama* dipakai untuk menghormati orang yang diajak berbicara. Misalnya, orang yang lebih tua ataupun orang yang memang harus dihormati dan bukan untuk membicarakan diri sendiri.

Pemakaian leksikon atau kosakata pada kalimat (5B) dan (6B) merupakan leksikon *krama*. *Adik, nderek* 'adik ikut', merupakan jawaban anak saat ibunya pamit akan pergi ke kantor. Hal tersebut merupakan jawaban yang wajar atau bahkan sangat polos. Apabila ibunya akan pergi, anak langsung saja menjawab ikut. Berbeda pada kalimat (6B), *adik nggih tindak pasar* 'adik juga pergi ke pasar'. Leksikon *tindak* 'pergi', yang diucapkan anak tersebut salah. Oleh karena itu harus dibetulkan.

Kata Sapaan

Realisasi kesantunan anak juga terdapat pada kata sapaan. Kata sapaan tersebut tampak kalimat berikut.

(7) *Bulik, Adik nyuwun roti.*

Bulek (Tante), Adik minta roti.

(8) *Pak, apa Bapak ajeng tindak?*

Pak, apakah Bapak akan pergi?

(9) *Adik dolanan boneka, Mbak, ya.*

Adik mainan boneka, Mbak, ya.

Kata *Bulik* pada tuturan (7) adalah sebuah kata sapaan untuk adik perempuan dari Bapak ataupun dari Ibu. *Lik* 'Bulik/Paklik', juga biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari pada keluarga Jawa. Kata *Bapak* pada kalimat (8) merupakan kata yang sama dengan *Pak* pada awal kalimat. Sedangkan pada tuturan (9), *Mbak* 'kakak' adalah sebuah kata ganti dalam arti 'kamu'.

Memberi Salam dan Cium Tangan

Ucapan salam '*Assalamualaikum*', merupakan salam bagi umat muslim yang mengandung arti saling mendoakan keselamatan antara yang mengucapkan salam dan bagi yang menjawab salam. Sedangkan bagi anak, ucapan salam diucapkan saat akan masuk rumah dan saat akan keluar dari rumah.

Cium tangan merupakan perilaku yang dilakukan anak untuk menghormati orang tua. Begitu juga bagi anak usia empat tahun, cium tangan dilakukan saat berpamitan, untuk bermain dengan teman-temannya, saat akan berangkat sekolah, serta pulang dari bepergian. Perilaku ini merupakan realisasi sopan santun anak yang sampai saat ini masih dilakukan.

SIMPULAN

Realisasi kesantunan berbahasa anak usia empat tahun dilakukan dengan berbagai cara berbahasa dan berperilaku. Kesantunan berbahasa terealisasi lewat cara berbicara dan perilaku yang menghargai orang tua dan saudara kandung, dalam kajian ini adalah kakaknya (*Mbak*). Pemerolehan kosakata anak diperoleh dari lingkungan terdekat, yakni keluarga anak itu sendiri.

Bagi keluarga yang berlatar budaya Jawa, sudah pasti mengenal *unggah-ungguh*. Dalam *unggah-ungguh* terdapat tingkat tutur, dan perilaku-perilaku yang mencerminkan etika Jawa. *Unggah-ungguh* ada yang mengatakan sebagai tata krama. Tata krama ini memuat ajaran-ajaran bersopan santun terhadap orang lain. Diantaranya pemakaian bahasa berdasarkan *undha usuk*, yakni berbagai leksikon yang dapat digunakan sesuai dengan situasi. Leksikon *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*, digunakan anak saat berbicara dengan orang tua dan orang-orang yang dihormatinya. Selain pemakaian tingkat tutur, anak dalam merealisasikan kesantunan lewat ucapan salam ‘*assalamualaikum*’, ‘*kula nuwun*’ ucapan saat dhatang, dan ‘*pareng*’ saat akan pulang. Juga cium tangan saat datang dari berpergian dan saat akan berpergian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara. S. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Mandiri.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasangka, SSTW. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Penerbit Angkasa.